

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 21 Januari 2018–01 Pebruari 2019 tentang Strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan siswa melau metode resitasi dengan menggunakan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian sebagai berikut.

Pada tanggal 14 Januari 2019, peneliti telah datang ke MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung untuk menyerahkan surat ijin penelitian dengan menemui Bapak Bahrodin selaku Kepala MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung. Namun pada waktu itu bapak Bahrodin tidak ada di Sekolah. Kemudian peneliti menitipkan surat ijin penelitian kepada Ibu Erna sebagai guru kelas IV. Satu minggu kemudian peneliti kembali ke lokasi penelitian dan telah mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian. Setelah itu peneliti bersama wali kelas V melakukan diskusi untuk menentukan waktu yang tepat untuk penelitian serta mengumpulkan beberapa data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada hari-hari berikutnya dengan guru kelas V yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, beberapa siswa, dan melakukan observasi lagi pada pembelajaran

Aqidah Akhlak serta mengumpulkan beberapa dokumen yang juga berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian tersebut telah membahas mengenai fokus penelitian yang sesuai judul skripsi, yaitu strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui metode resitasi di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan seperti di bawah ini.

1. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang pertama. Bagaimanakah pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode resitasi di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?

Intelektual yang dimiliki oleh siswa di kelas sangat bermacam-macam. Ada siswa yang mempunyai tingkat IQ tinggi, sedang, dan bahkan ada yang rendah. Pada umumnya, siswa yang mempunyai tingkat IQ tinggi, akan mendapatkan hasil prestasi di atas rata-rata. Tetapi di sisi lain, terkadang ada siswa yang mempunyai tingkat IQ tinggi justru mendapatkan hasil prestasi yang rendah. Ditemui saat peneliti mengobservasi kelas IV dan V MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung ada siswa yang sebetulnya pintar namun ia sangat pemalu. Pada saat ada tanya jawab dalam proses pembelajaran ia tidak menjawab ataupun bertanya, namun pada saat ditunjuk langsung oleh gurunya ia menjawab dengan baik menggunakan bahasanya sendiri.¹

¹Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 21 Januari-01 Pebruari 2019.

Pembelajaran di kelas tersebut tidak berfokus hanya dengan metode tanya jawab saja, namun juga menggunakan metode penugasan. Setelah proses tanya jawab selesai lalu siswa diberi penugasan. Salah satu siswa ditunjuk guru untuk membaca satu sampai dua paragraf materi kemudian menjelaskan dengan bahasanya sendiri kepada teman-temannya. Disitu mulai muncul tanya jawab antar siswa dan jika ada pertanyaan yang belum bisa terjawab atau belum terjawab dengan benar lalu guru membenarkan jawaban mereka.²

Selain siswa diberi tugas untuk membaca dan menjelaskan pendapatnya sendiri siswa oleh guru kelas siswa diajak membaca ayat Al-Qur'an dan Hadits pembelajaran Aqidah Akhlak yang ada pada materi tersebut, kemudian diantara beberapa siswa disuruh maju ke depan untuk membacakan ayat Al-Qur'an atau Hadist yang terdapat dalam materi Aqidah Akhlak. Lalu ada siswa yang mau maju ke depan membaca ayat Al-Qur'an atau Hadist yang terdapat dalam materi Aqidah Akhlak maju bergantian. Ini membuat siswa mampu lancar membaca ayat Al-Qur'an atau Hadist yang terdapat dalam materi Aqidah Akhlak dan bersemangat untuk mendapatkan nilai lebih.³

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul selaku guru kelas V yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak pada Selasa 22 Januari 2019. Peneliti menemui Bapak Khoirul di sekolah, tepatnya di ruang guru. Setelah menunggu beliau beberapa

²Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 21 Januari-01 Pebruari 2019.

³Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 21 Januari-01 Pebruari 2019.

menit. Kemudian perbincangan dengan beliau mengalir dan berlanjut dengan pertanyaan wawancara penulis yang dilontarkan kepada beliau, yaitu: “Metode penugasan yang bagaimana untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa?”. Kemudian setelah berbasa-basi dengan perbincangan lain sebentar, beliau menjawab pertanyaan peneliti dengan tegas lagi tenang dengan mengatakan:

Ditugaskan membaca materi dahulu selama 10 menit kemudian saya tunjuk satu siswa untuk menjelaskan kepada siswa yang lainnya dengan bahasanya sendiri. Terkadang selain menjelaskan menggunakan bahasanya sendiri saya juga akan memberi evaluasi siswa yaitu dengan cara menanyai siswa secara acak tentang isi materi yang sudah di baca tersebut. Saya biasanya juga mengambil dari buku LKS terkadang juga buku paket siswa, di situ kan sudah ada beberapa soal, dari soal-soal yang ada saya suruh siswa untuk mengerjakannya dan hasilnya ditukarkan dengan teman lain kemudian dicocok kan benar salahnya.⁴

Selain itu juga, peneliti pada hari selanjutnya Kamis 24 Januari 2019, peneliti telah membuat jadwal bertemu dengan beberapa siswa kelas V untuk melakukan wawancara. Dengan pertanyaan peneliti kepada salah satu siswa bernama Sherin Alysia Zahro kelas V, yaitu “bagaimana pelaksanaan guru metode resitasi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui metode resitasi?”. Kemudian ia menjawab dengan sedikit malu-malu bahwasanya:

Bisanya kami diberi tugas berupa PR secara individu, yang diambilkan dari soal-soal yang ada di LKS. Tidak setiap hari ada PR. Kadang diberi tugas hafalan mengenai materi aqidah contohnya seperti hafalan asmaul husna beserta artinya di depan kelas satu persatu. Terkadang juga ada dalam tanya jawab itu yang dinilai jadi mau tidak mau ya setiap malam

⁴ Lampiran hal 160 (N*)

kamis harus mempelajari lagi materi yg tadi diajarkan. Dan biasanya tugas itu ada yang harus diselesaikan di dalam kelas, tidak dibuat PR. Setelah guru sedikit menjelaskan siswa disuruh mengerjakan tugas.⁵

Dari paparan data hasil wawancara dengan Sherin Alysia Zahro, maka dapat diketahui bahwa adanya metode resitasi sebagai strategi guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa, diantaranya dengan memberikan PR baik secara individu, pemahaman materi yang membuat mereka mengeluarkan pemikirannya masing-masing dengan bahasanya sendiri yang mudah dimengerti dan ada juga tugas praktek. Hal ini untuk membantu mereka dalam meningkatkan dan mengembangkan pola pikirnya.

Kemudian terkait strategi guru Aqidah Akhlak dengan peningkatan kecerdasan intelektual siswa melalui metode resitasi diperkuat kembali oleh Ibu Ernawati guru kelas IV pada Selasa 22 Januari 2019, dengan pertanyaan yang sama dari peneliti yaitu: “Metode resitasi yang bagaimana untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa?”. Kemudian tanpa berpikir panjang, beliau sontak menjawab bahwasanya:

Biasanya saya suruh merangkum pada bab yang sedang diajarkan. Dengan merangkum mereka akan membaca. Setelah itu disuruh mencari materi apa yang kemarin belum difahami jadi bisa ditanyakan di pertemuan selanjutnya atau dibuat PR. Dan biasanya diadakan musyawarah bersama dalam satu kelas supaya lebih bermasyarakat dan teman yang belum bisa itu menjadi bisa. Mereka saling mengeluarkan pemikiran masing-masing.⁶

⁵Lampiran 5 hal. 173 (N*)

⁶Lampiran 5 hal. 167 (N**)

Dari paparan data hasil wawancara dengan Ibu Ernawati selaku guru kelas IV dan guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya metode penugasan yang salah satunya dengan cara merangkum materi pembelajaran itu akan membuat anak itu membaca. Nah, dengan membaca itu anak menjadi belajar, apalagi itu anak laki-laki yang kalau disuruh belajar sangat sulit. Merangkum merupakan salah satu penugasan yang tepat dan efektif digunakan untuk memantau mereka belajar dan bisa meningkatkan intelektual mereka.

Dari paparan data hasil wawancara tersebut, peneliti telah mengetahui metode resitasi yang sering digunakan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa, diantaranya adalah: *pertama*, siswa ditugaskan satu-persatu untuk membaca materi yang akan dibahas kemudian setelah dibaca lalu siswa tersebut menjelaskan kepada temman-temannya. *Kedua*, anak diberi sedikit penjelasan materi kemudian diberi tugas mengerjakan soal-soal di LKS. *Ketiga*, adalah siswa ditugaskan mempraktekkan hal yang terkait dengan materi, seperti praktek hafalan asmaul husna, nama-nama yaumul akhir dsb. *Keempat*, tugas yang berupa PR yang dikerjakan di rumah. *Kelima*, merangkum materi pembelajaran. Dan yang *keenam*, mencari materi yang belum difahami kemudian menuliskannya di dalam catatan mereka.

Kemudian peneliti masih dengan Bapak Khoirul selaku guru kelas V, yang tentunya diselingi dengan gelakan basa-basi antara peneliti dengan narasumber agar suasana tidak berjalan kaku dan menegangkan, peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada Bapak Khoirul, yaitu: Bagaimana anda mengetahui karakteristik siswa dari segi penugasan belajar siswa dan dari segi intelektualnya?” Kemudian dengan enteng beliau menyuarakan pendapatnya bahwa:

Karakteristik siswa dilihat dari model jawaban mereka ketika mengerjakan tugas, kalau yang sama persis dengan buku itu biasanya anak-anak yang pasif, tidak ada perubahan sama sekali. Kemudian ada juga yang memodifikasi, ibaratnya cuma ditambah satu kata dua kata itu sedikit satu tingkat di atasnya, nah kalau anak yang dalam intelektualnya agak tinggi itu biasanya jawabannya menggunakan bahasa sendiri tapi masih nyambung dengan materinya. Atau bisa dilihat dari kesehariannya dalam mengerjakan tugas, ada anak yang mengerjakan tugas tepat waktu ada yang lama sekali itu menandakan anak yang tepat waktu dalam mengerjakan tugas termasuk anak yang disiplin dan penurut, sedangkan yang menyelesaikan tugas lama biasanya kurang disiplin dalam segala hal.⁷

Dari paparan data hasil wawancara Bapak Khoirul selaku guru kelas V dan pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, maka dapat diketahui bahwa intelektual anak itu berbeda-beda dan itu juga membuat jawaban tugas dari setiap siswa itu berbeda-beda. Anak yang berani menjawab menggunakan bahasanya sendiri berarti anak tersebut tergolong anak yang intelektualnya tinggi. Dan salah satu strategi guru memberi tugas ini juga memancing anak untuk berfikir lebih kritis lagi.

⁷ Lampiran 5 hal. 161 (N*)

Siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu cenderung anak yang disiplin waktu dan penurut, sedangkan yang menyelesaikan tugasnya tidak tepat waktu cenderung anak yang tidak disiplin yang sulit di atur dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kesempatan wawancara Ibu Ernawati juga menambahkan bahwa:

Biasanya anak itu kalau sudah faham lebih cenderung ke pendiamnya, maksudnya pendiamnya itu tidak banyak gerak dan tidak ramai di dalam kelas. Anak yang intelektualnya tinggi cenderung seperti itu, jika dikasih tugas dan sudah selesai mengerjakan maka dia tidak akan mengganggu teman lainnya yang belum selesai.⁸

Dari hasil wawancara dengan Ibu Erna dapat di ketahui bahwa anak yang intelektualnya tinggi itu tidak banyak tingkah dan cenderung pendiam. Pendiam disini dapat diartikan anak itu diamnya adalah diam berfikir, berfikir untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan berusaha menjawabnya dengan jawaban yang keluar dari fikirannya. Dengan demikian kualitas jawaban anak yang intelektualnya tinggi dan rendah dapat dibedakan.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Erna dan Bapak Khoirul dapat di ketahui bahwa, dari metode penugasan yang diberikan dan dari karakteristik siswa dapat di ketahui intelektual masing-masing siswa. Pertama, siswa yang tingkat kecerdasan intelektualnya tinggi itu akan cenderung diam dan berfikir. Kedua, tingkat kecerdasan intelektual siswa dapat dilihat dari model jawabannya menjawab tugas. Ketiga, tingkat kecerdasan siswa dapat dilihat dari tepat

⁸ Lampiran 5 hal. 167 (N*)

tidaknya dalam menyelesaikan tugas, siswa yang intelektualnya tinggi akan cenderung tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan narasumber yakni Ibu Erna tentang, faktor pendukung dan faktor penghambat yang di alami selama menggunakan metode penugasan, dengan pertanyaan: “apasaja faktor pendukung dan penghambat yang sering anda alami selama menggunakan metode resitasi untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa?”. Sambil bercanda tawa dengan kepala sekolah dan menampakkan wajah tenangnya, beliau memulai mengolah kata untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, bahwa:

Kalau faktor penghambatnya adalah dari anak sendiri ya, dari keaktifan dan kemauan dari anak tersebut, jika mereka malas maka mereka bermain sendiri atau bermain dengan temannya di dalam kelas. Apalagi pelajaran Aqidah Akhlak ada di jam terakhir yakni pukul 12.00-1300, *power* anak mulai turun dan dalam keadaan anak sedang mengantuk kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran. Kalau faktor pendukungnya adalah dari lingkungan di dalam kelas tersebut, jika semua anak aktif ketika mendapat tugas seperti hafalan satu persatu di depan kelas atau ada kuis jawab pertanyaan untuk menambah nilai maka jika temanya sudah melakukan tugasnya dan ada yang belum maka mereka akan malu sama yang lainnya atau adanya dukungan dan dorongan dari teman-temannya sendiri.⁹

Dari paparan data hasil wawancara dengan Ibu Erna selaku guru Aqidah Akhlak tersebut dapat diketahui bahwa, kondisi segi akademik siswa MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung pada saat pelajaran Aqidah Akhlak kurang begitu

⁹ Lampiran 5 hal. 168 (N*)

kondusif dikarenakan pelajaran Aqidah Akhlak berada di jam terakhir dan dampaknya dalam pelajaran membuat mereka kurang konsentrasi belajar dan kualitas jawaban mereka. Dengan demikian metode penugasan sangatlah membantu siswa dalam meningkatkan kualitas belajarnya, yakni jika tugas yang di kelas belum terselesaikan maka siswa akan meneruskan mengerjakannya di rumah. Dengan demikian mereka akan belajar dengan baik bersama orang tuanya atau teman-temannya di tempat bimbingan belajar dengan kualitas jawaban yang sesuai.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, faktor pendukung untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode penugasan di antaranya adalah waktu untuk mengerjakan tugas, dan lingkungan belajarnya. Lalu faktor penghambatnya adalah waktu pengerjaan tugas, faktor internal dari dalam diri siswa sendiri.

Lalu peneliti melanjutkan wawancara dengan Bapak Khoirul dengan pertanyaan: “faktor apa saja yang menjadi penentu keberhasilan metode pengasan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa?”. Dengan tenang beliau menjawab:

Faktor penentunya tentunya kerjasama dari guru dan siswa, gurunya mau telaten mengingatkan, siswanya juga mau bersungguh-sungguh mengerjakan. Selain itu ada juga faktor keterbukaan, misalkan saya beri tugas 20 soal, mereka merasa keberatan mereka juga nawar, jadi saling terbuka. Faktor penentu lainnya yaitu ada grup Whatsapp antara wali kelas dengan para wali murid, yang tujuannya untuk kerjasama wali kelas dengan orangtua siswa.¹⁰

¹⁰ Lampiran 5 hal. 162 (N*)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Khoirul dapat diketahui bahwa kerjasama yang baik antara guru dan siswa itu harus dijaga agar guru bisa lebih mengenal dan memahami serta bisa memantau karakter peserta didiknya. Kemudian agar guru bisa memberikan tugas yang sesuai dengan level siswanya. Serta adanya kemajuan teknologi kerja sama antar wali kelas dengan orang tua bisa dengan mudah dilakukan untuk memantau kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah melalui grup Whatsapp.

Diperkuat lagi dari penjelasan wawancara dengan Ibu Erna beliau menjawab dengan cepat:

Faktor penentunya adalah pengerjaan tugas atau soal-soal dari gurunya. Jika tugas dapat terselesaikan maka itu sudah dianggap berhasil walaupun jawaban mereka beragam dan ada juga yang belum benar. Dan jika tugas belum bisa terselesaikan maka metode penugasan belum dianggap berhasil.¹¹

Dari paparan data hasil wawancara dengan Pak Khoirul dapat diketahui bahwa penugasan dikatakan berhasil apabila siswa bisa menyelesaikan tugas yang diberikan namun tugas belum dikatakan berhasil apabila belum terselesaikan. Dengan ini guru juga bisa mengetahui berapa persen penugasan yang diberikan agar anak itu tetap fokus dan tidak membebani pikiran mereka.

Kemudian, dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait dengan fokus penelitian yang pertama mengenai strategi guru

¹¹ Lampiran 5 hal. 168 (N*)

Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode resitasi di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung, maka dapat dipahami bahwa; seorang siswa perlu mendapatkan bimbingan akademik untuk meningkatkan kecerdasan intelektual mereka terutama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Terbukti dengan diterapkannya metode penugasan di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung dalam rangka meningkatkan kecerdasan intelektual siswa yang dibimbing oleh bapak Khoirul dan Ibu Erna mendapatkan hasil prosentase dari setiap bulannya mengalami peningkatan dan pada intinya tidak mengalami penurunan.

Beberapa penjelasan di atas merupakan paparan dari hasil wawancara kepada guru Aqidah Akhlak dan beberapa siswa yang bersangkutan, yang telah peneliti dapat dari wawancara langsung di lokasi penelitian. Setelah selesai wawancara dengan fokus pertanyaan yang pertama, kemudian peneliti telah mengajukan pertanyaan selanjutnya mengenai fokus penelitian yang kedua.

2. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang kedua. Bagaimanakah Pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui metode resitasi di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?

Di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, ada keadaan di mana siswa yang sebenarnya tidak mempunyai tanda-tanda gangguan dalam segi psikologisnya, tetapi siswa tersebut memiliki suatu gejala

yang menunjukkan saat proses belajar tidak berfungsi dengan normal. Maka dari itu, belajar dapat menyenangkan dan terkadang membosankan tergantung bagaimana seorang individu itu menikmatinya, ada kalanya menyenangkan karena mata pelajarannya sangat menarik dan disukai. Atau dari segi gurunya ada yang menyenangkan ketika menyampaikan pelajaran dan terkadang juga ada yang hanya monoton saja. Menjadi membosankan jika mata pelajarannya itu tidak digemari atau tidak disukai. Tetapi bagi seorang guru, pasti guru juga telah berusaha menyusun beberapa strategi supaya pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh semua siswa. Namun terkadang setiap individu tidak mempunyai kemampuan yang sama dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹²

Pada tanggal 22 Januari 2019, peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak Khoirul selaku guru Aqidah Akhlak di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung. Proses wawancara telah berlangsung mulai pukul 11.30 WIB-13.00 WIB. Pertanyaan yang telah diajukan peneliti kepada bapak Khoirul yaitu: “Tugas seperti apakah yang sekiranya bisa mengasah kecerdasan emosional siswa?”, beliau menjawab:

Yaitu penugasan yang sifatnya kontekstual, jadi tidak terlalu menempel dengan materi tapi yang berkaitan dengan situasi. Misalkan coba amati lingkungan sekitar, tunjukkan salah satu

¹²Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 21 Januari-01 Pebruari 2019.

contoh perilaku jujur yang kamu lihat dalam seminggu ini, seperti itu. Jadi lebih mengarah ke kontekstual situasinya.¹³

Berdasarkan paparan data dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan metode penugasan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yaitu dengan cara memberikan penugasan yang tidak terlalu menempel dengan materi, mencatat hal-hal di sekeliling kelas yang terkait dengan materi pembelajaran, penugasannya tidak selalu berada di dalam kelas namun juga diluar kelas supaya siswa mempunyai semangat dalam membaca dan mempelajari materi pelajaran, mudah mencari referensi dari sumber lain tentang materi pelajaran supaya materi yang didapat siswa bisa bertambah dan mendapatkan suasana yang berbeda juga.

Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang di dalamnya menerangkan tentang syariat Islam. Materinya sering disajikan hanya dalam bentuk tulisan-tulisan saja tanpa adanya gambar pendukung. Hal tersebut yang terkadang mengakibatkan siswa untuk malas membaca dan memahami isi materi pelajaran. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Aliyah Alvita dari kelas IV pada tanggal 24 Januari 2019 dengan pertanyaan sebagai berikut: “apakah kamu suka dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak? Coba jelaskana alasanmu!”. Kemudian siswa tersebut memberi tanggapan sebagai berikut:

¹³ Lampiran 5 hal. 162 (N@)

Saat pelajaran Aqidah Akhlak di kelas itu aku merasa senang bu, karena lebih mudah dari pelajaran matematika. Tapi aku tidak sukanya Aqidah Akhlak kadang banyak soal-soal yang ada tidak bisa dijawab, materinya kurang lengkap. Sering tidak mau bu jika harus disuruh mengerjakan mengerjakan tugas yang banyak, biasanya diminta ngrangkum materi ada dua lembar bu, tangannya capek. Trus kalau hafalan kebanyakan sulit menghafalkannya dan mudah lupa.¹⁴

Pernyataan tersebut senada dengan yang dikatakan oleh salah satu siswa laki-laki yang duduk di kelas V yang bernama Muhammad Khoiril Amri pada hari yang sama yaitu pada tanggal 24 Januari 2019, ia mengatakan:

Aku sebenarnya suka dengan pelajaran Aqidah Akhlak. Aku suka dengan materi-materinya karena itu langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari seperti asmaul husna, kan pas tahfidz pasti menyanyi asmaul husna. Tapi aku tidak suka kalau disuruh untuk mengerjakan tugas-tugasnya atau mengerjakan soal-soal latihannya bu, kadang banyak yang tidak ada jawabanya di buku. Lebih mudah matematika kalau di hitung pasti ketemu jawabannya.¹⁵

Berdasarkan paparan hasil wawancara antara penulis dengan beberapa siswa dapat diketahui bahwa, saat di kelas ada yang selalu merasa malas ketika diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal latihan dari guru karena alasan bahwa soal-soal yang ada di LKS belum tentu ada jawabanya di LKS, padahal jika dilihat psikologisnya siswa tersebut tidak ada sisi negatifnya. Dan hal itu yang mengakibatkan siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan saat ulangan. Maka dari itu, guru harus mempunyai strategi khusus untuk mengatasi masalah yang dialami siswa pada saat siswa mempunyai masalah

¹⁴ Lampiran 5 hal. 172 (N*)

¹⁵ Lampiran 5 hal. 174 (N*)

seperti itu. Peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak Khoirul yang berkaitan dengan masalah tersebut, pertanyaannya: “Bagaimana apabila ada siswa yang emosinya kurang stabil, apakah ada perlakuan khusus dari guru? Bentuk perlakuannya seperti apa”. Kemudian beliau memaparkan sebagai berikut:

Ada perlakuan khusus, di kelas V terdapat satu siswa yang mungkin berbeda dengan temannya, namanya yaitu Dimas. Anaknya memang emosinya labil, dia kalau pas rajin ya rajin mengerjakan duluan dan langsung selesai tapi kalau pas lagi malas, bermain sendiri dan mengajak teman yang ada di dekatnya untuk bermain dan ekspresinya itu sudah terlihat tidak minat belajar. Jika nanti langsung diminta untuk mengerjakan tugas dia malah mengerjakan mainannya sambil teriak-teriak, atau malah mengajak gurunya bercerita dengan dirinya, dan apa yang dia ceritakan tidak umumnya anak-anak bercerita. Jadi salah satu cara saya mengambil perhatian ya dengan pendekatan intensif kesalah seorang siswa tersebut. Sering memanggil, sering mendekati, sering menyuruhnya membaca, dan sering menyapa dan juga sering saya panggil untuk menuliskan jawabanya di papan tulis.¹⁶

Pernyataan ini telah diperkuat dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Erna kembali, beliau mengatakan bahwa:

Saya suruh ganti tempat duduk dan sebangku dengan temannya yang lebih aktif agar bisa berinteraksi lebih baik dengan temannya tersebut agar temannya diajari untuk lebih memahami pelajaran. Dan juga jika ada siswa yang ramai saya pindahkan tempat duduknya dengan temannya yang pendiam agar juga bisa ikutan diam dan tidak mengganggu teman lainnya.¹⁷

Dari hasil wawancara dengan guru kelas V yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan agar emosi siswa selalu stabil saat diberi tugas yaitu:

¹⁶ Lampiran 5 hal. 162 (N#)

¹⁷ Lampiran 5 hal. 169 (N*)

pertama, dengan cara sering disapa, didekati saat pembelajaran. *Kedua*, dengan cara memindahkan tempat duduknya agar yang tidak aktif menjadi aktif.

Selain itu guru juga melakukan upaya agar anak itu tidak malas saat di beri tugas yaitu dengan memberikan keringanan saat memberikan tugas. Dengan pertanyaan peneliti, “Bagaimana anda mengatur pemberian tugas agar emosi siswa tetap terjaga?”. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Erna:

Pemberian tugas itu tidak terlalu banyak ya sedikit aja agar mereka condong untuk mau mengerjakannya dan agar fikiran mereka itu tidak terlalu penuh dengan tugas. Sama halnya dengan kita saja ya mbak kalau dikasih tugas banyak pasti tidak mau. Jadi kalau saya ya sedikit saja supaya ilmu itu benar-benar diingat anak dan mudah difahami. Ini pemberian tugas itu tidak di setiap pertemuan juga tidak di setiap akhir bab. Seperti bergantian dalam menggunakan metode, ini penugasannya juga bergantian tidak setiap pertemuan ada tugas itu tidak. Tidak setiap hari namun berselang-seling. Sebelum dikasih tugas terkadang harus rundingan dulu sama anak-anak, minta tugas banyak atau sedikit dan itu kalau anak di kasih tugas banyak mereka pasti protes. Lalu saya kasih reward, dengan begitu anak jadi tambah semangat mbak.¹⁸

Kemudian pernyataan ini telah diperkuat dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Khoirul, beliau mengatakan bahwa:

Ini pemberian tugas itu tidak di setiap pertemuan juga tidak di setiap akhir bab. Seperti bergantian dalam menggunakan metode, ini penugasannya juga bergantian tidak setiap pertemuan ada tugas itu tidak. Tidak setiap hari namun berselang-seling. Sebelum dikasih tugas terkadang harus rundingan dulu sama anak-anak, minta tugas banyak atau sedikit dan itu kalau anak di kasih tugas banyak mereka pasti

¹⁸ Lampiran 5 hal. 169 (N@)

protes. Lalu saya kasih reward, dengan begitu anak jadi tambah semangat mbak.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas sesuai paparan dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV, guru kelas V dan siswa mengenai strategi yaitu yang dilakukan guru pada saat memberikan tugas agar emosionalnya siswa tetap stabil diantaranya adalah *pertama* guru selalu memahami kondisi siswanya. *Kedua*, kadar tugas yang diberikan guru sesuai dengan kondisi siswanya. *Ketiga*, ada reward untuk yang cepat dan tepat dalam mengerjakan tugasnya.

Setelah peneliti mewawancarai Bapak Khoirul terkait dengan: “Apasaja faktor pendukung dan penghambat yang sering anda alami selama menggunakan metode penugasan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa?”. Kemudian beliau menjawab:

Faktor pendukungnya dari dalam dirinya siswa sendiri dan gurunya bagaimana bisa mengelola pembelajaran agar tidak membosankan jadi disini guru harus benar-benar aktif. Kalau faktor penghambatnya adalah dari anak-anak sendiri. Kadang anak-anak sudah capek dengan pelajaran terakhir karena kegiatan sebelumnya yaitu Tahfidz sudah menguras tenaga dan pikiran.²⁰

Dari paparan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul selaku Guru Aqidah Akhlak, peneliti telah mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa, faktor pendukungnya yang pertama berasal dari dalam dirinya sendiri

¹⁹ Lampiran 5 hal. 163 (N*)

²⁰ Lampiran 5 hal. 164 (N*)

dan yang kedua berasal dari gurunya. Lalu faktor penghambatnya adalah jadwal kegiatan luar sekolah yang sangat padat.

Dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait dengan fokus penelitian yang kedua mengenai strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui metode penugasan di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung, maka dapat dipahami bahwa: (a) pemberian tugas yang sesuai dengan kondisi emosional siswa mendapatkan respon yang cukup baik dari siswa. Mereka mampu diajak untuk bekerjasama, meskipun harus senantiasa didampingi. Dan walaupun juga terkadang terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin mengerjakan tugas. Namun secara umum terbilang mendapat respon yang baik. Kemudian, (b) pemberian tugas erat kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa, hal ini terbukti dari perilaku kedisiplinan siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru walaupun pada jam itu sedang di tinggal rapat oleh guru.

3. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang ketiga. Bagaimanakah Pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode resitasi di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?

Pada saat peneliti hadir pertama kali di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung, yaitu tanggal 20 September 2018 tepatnya waktu Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti dikagetkan dengan perilaku siswa yang sangat berbeda dengan siswa di

sekolah lainnya. Pada saat peneliti masuk melalui gerbang depan, peneliti disambut dengan memberi salam oleh siswa-siswa yang ada di luar kelas atau yang sedang piket. Kendaraan yang masuk dari gerbang samping maupun gerbang depan harus di tuntun. Lalu setelah peneliti keluar dari ruang guru, peneliti melihat sepatu peneliti yang sudah dibalikkan arahnya dan tinggal dipakai.²¹ Dari sini peneliti berfikir bahwa tingkat spiritual yang dimiliki siswa benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-harinya. Dan siswa pun juga sangat menghormati tamu, orang yang lebih tua dari mereka dan *tawadhu*'.

Setiap pagi hari peneliti mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. yaitu rotibul hadad sebelum masuk kelas.²² Pelaksanaan program pendisiplinan rotibul hadad di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung terbilang cukup baik. Lalu peneliti mencatat bahwa ada salah satu keegiatan di pagi hari yaitu rotibul hadad. Peneliti mewawancarai Ibu Erna, perbincangan dengan beliau mengalir dan berlanjut dengan pertanyaan wawancara penulis yang dilontarkan kepada beliau, yaitu: “Adakah kegiatan yang diadakan sekolah ataupun diadakan oleh guru Aqidah Akhlak dalam rangka menunjang kecerdasan spiritual siswa?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti dengan tegas lagi tenang dengan mengatakan:

Di setiap pagi hari itu sebelum masuk kelas diwajibkan rotibul hadad untuk kelas atas yakni kelas 4,5 dan 6. Sholat dhuha berjamaah, Kegiatan sebelum pelajaran dimulai

²¹Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 21 Januari-01 Pebruari 2019.

²²Observasi di lokasi penelitian mulai tanggal 21 Januari-01 Pebruari 2019.

berbaris di halaman sekolah membaca doa kemudian bersalam-salaman dengan warga sekolah. Setiap hari Selasa pagi kelas atas melaksanakan kegiatan qiroatul qur'an. Hari Rabu, Kamis, dan Sabtu ada jadwal Tahfidz untuk kelas 4, 5, dan 6. Setiap hari jum'at pagi kelas atas mengaji kitab Matlab yaitu kitab yang membahas tentang akhlak. Waktu istirahat anak-anak sholat dhuha. Lalu setelah pulang sekolah mereka juga diwajibkan untuk shalat dhuhur berjamaah. Jadi semua kegiatan ini sudah terprogram dari sekolah.²³

Dari hasil wawancara dengan Ibu Erna dapat diketahui bahwa, adanya kegiatan yang telah terprogram oleh sekolah sebagai strategi guru Aqidah Akhlak sangat membantu dalam membina spiritual siswa. Hal demikian terbilang bahwa dengan program tersebut mampu membentuk sekaligus membekali siswa dengan spiritual yang bagus. Dengan memiliki spiritual yang kuat, siswa mampu beribadah dengan baik, bersikap santun, sopan, dan tahu bagaimana cara mereka harus bersosialisasi dengan bapak-ibu guru, orang tua, maupun teman sejawatnya.

Selanjutnya peneliti bertanya dengan pertanyaan yang lainnya yaitu: "Metode resitasi seperti apa yang biasa anda gunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?". Kemudian beliau menjawab:

Kalau dari saya, saya suruh untuk menghafal dan menulis, menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau Asmaul Husna lalu diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya". Dan juga materi yang ada di mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.²⁴

²³ Lampiran 5 hal. 171 (N*)

²⁴ Lampiran 5 hal. 165 (N@)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa metode penugasan yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di dalam kelas dengan cara menghafal dan menuliskan ayat Al-Qur'an dan asmaul husna, lalu juga dengan cara praktek ibadah.

Sama halnya dengan kecerdasan intelektual dan emosional, kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa itu juga berbeda-beda. Lalu kemudian peneliti mengajukan pertanyaan wawancara dengan Bapak Khoirul dengan pertanyaan: "Bagaimana strategi anda dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?". Pak Khoirul menjawab:

Strateginya lebih banyak mengingatkan sholat terutama waktu sholat dzuhur yang biasa siswa lakukan di sekolah. Waktu sholat dzuhur adalah waktu dimana siswa siswi harus berjamaah kadang ada yang pulang dahulu ada yang main dengan temannya dsb. Sholat itu pentingnya seperti ini, kamu kalau suka terlambat mengerjakan sholat nanti dalam hidupmu dan kepentinganmu akan juga dilambatkan sama Allah. Ibadah perlu diperkuat, karena mempengaruhi lainnya. karena ruhnya pendidikan berada di situ, karena jikalau ruhnya (sikap spiritual) saja kurang, akan berdampak ke lainnya. Jadi lebih menekankan pada peringatan.²⁵

Dari paparan yang dijelaskan oleh Bapak Khoirul, maka dapat peneliti pahami bahwasanya antara strategi yang dilakukan guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya dengan cara memberinya peringatan. Dengan pelaksanaan kegiatan rotibul hadat, sholat dhuha, Ngaji kitab Matlab, dan kegiatan rohani lainnya, sangat berpengaruh atau berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual. Karena selain ibadah, dalam hal ini adalah sholat merupakan

²⁵ Lampiran 5 hal. 165 (N*)

ruhnya daripada pendidikan itu sendiri. Kemudian setelah seseorang memiliki sikap spiritual yang kuat pada dirinya, maka hal tersebut pun juga berpengaruh terhadap lainnya, seperti halnya sikap kejujuran, kedisiplinan, dan lainnya. Oleh karena itu, pendisiplinan sholat sangat membantu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dalam hal ini adalah ibadah sholat.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada Ibu Erna saat melakukan wawancara, yaitu: “Apakah faktor pendukung dan penghambat yang sering anda alami selama menggunakan metode penugasan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?”. Kemudian beliau mengatakan:

Faktor pendukung untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu keaktifan siswa sendiri dan dorongan dari seorang guru. Dan juga dengan adanya buku khusus untuk menceklis atau mengabsen siswa siswinya waktu kegiatan. Jadi tahu siapa siswa yang ikut dan tidak ikut kegiatan karena ada absen kegiatan tersendiri. Faktor penghambatnya yaitu terkadang ada kecurangan dalam mengisi buku kegiatan. Jadi siswa yang tidak ikut kegiatan seperti mengikuti kegiatan karena adanya kecurangan absen yang diisi siswanya sendiri.²⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung peningkatan kecerdasan spiritual siswa berasal dari dalam diri mereka sendiri dan juga peran guru yang selalu senantiasa memperingatkan siswanya. serta adanya buku absen kegiatan spiritual bagi siswa untuk mengecek siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan. Lalu faktor penghambatnya adalah faktor yang berasal dari

²⁶ Lampiran 5 hal. 172 (N*)

dalam diri siswa juga yaitu kemalasan siswa itu sendiri dan terkadang ada faktor kecurangan dalam hal absensi kegiatan. Maka dengan pelaksanaan pendisiplinan sholat sangat membantu untuk mengubah perilaku siswa untuk menjadi manusia siswa yang lebih baik lagi, yakni dengan landasan spiritual yang kuat di dalam dirinya, dengan selalu mengistiqamahkan dan selalu melakukan sholat tepat waktu.

Dari paparan data lapangan secara keseluruhan yang terkait dengan fokus penelitian ketiga mengenai strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode resitasi di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung, dapat dipahami bahwa: (a) penugasan yang berkaitan dengan ibadah seperti shalat memiliki hubungan erat terhadap peningkatan sikap spiritual siswa, hal ini terbukti dan nampak dari perilaku kedisiplinan, kesopanan, dan ke-*tawadhu'an* siswa. Kemudian, (b) pemberian tugas ibadah juga mendapatkan respon yang cukup baik dari siswa. Mereka mampu diajak untuk bekerjasama, meskipun harus senantiasa didampingi. Walaupun juga terkadang terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin pada saat rotibul hadad, shalat dhuha dan kegiatan lainnya, karena terlambat datang sekolah. Namun secara umum, terbilang mendapat respon yang baik.

B. Temuan Penelitian

Pada setiap paparan data lapangan terkait masing-masing fokus penelitian di atas, diakhiri dengan paragraf yang memuat pemahaman penulis mengenai butir-butir temuan penelitian sebagai hasil kristalisasi juga kondensasi data. Dari sana dapat penulis susun temuan penelitian untuk masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini.

1. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang pertama. Bagaimana pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan bahwa ustrategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa melalui metode penugasan di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung:

- a. Guru selalu berusaha telaten, sabar dan menjalin kedekatan dengan siswa karena di dalam kelas terdapat siswa yang mempunyai karakter berbeda-beda.
- b. Guru selalu memberikan penjelasan ulang terhadap materi yang disampaikan.
- c. Guru berusaha memberikan gambaran-gambaran visual dari kehidupan sehari-hari yang ada kaitannya dengan materi yang akan disampaikan.

- d. Guru menggunakan diskusi atau musyawarah untuk memecahkan masalah dan agar mereka bertukar pikiran.
 - e. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa selalu bersemangat dalam belajarnya.
 - f. Guru memberikan *reward* atas tugas yang telah diselesaikan siswa.
 - g. Guru menekankan siswa untuk rajin membaca dan merangkum.
 - h. Guru bisa menekankan siswa untuk bertanya jika ada materi yang tidak dipahami.
 - i. Guru memberikan tugas PR secara mandiri.
 - j. Guru memberikan *review* di akhir pertemuan.
2. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang kedua: Bagaimana pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui metode penugasan di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung:

- a. Guru menjalin keterbukaan dengan siswanya.
- b. Guru menjalin kedekatan dengan siswa dan mengenal karakter dari masing-masing siswa di kelas.

- c. Guru mengetahui kadar pemberian tugas yang sesuai dengan emosional siswanya.
 - d. Guru mengetahui kondisi siswanya, selalu menyelipkan gurauan disela pembelajaran agar emosinya stabil.
 - e. Guru membuat perlakuan khusus kepada siswanya yang kurang aktif.
 - f. Guru juga memberikan *reward*.
 - g. Guru selalu memberikan contoh-contoh yang konkret terkait dengan materi.
 - h. Guru memberikan juga memberikan penugasan yang bersifat kontekstual, yakni mengamati lingkungan sekitarnya.
 - i. Guru selalu membuat penugasan yang melibatkan perasaan siswa.
 - j. Guru selalu memberikan motivasi atau menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.
3. Paparan data lapangan mengenai fokus penelitian yang ketiga: Bagaimana pelaksanaan metode resitasi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?

Dari paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan bahwa strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui metode penugasan di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung:

- a. Guru selalu mengingatkan akan pentingnya beribadah. Ibadah (sholat) adalah ruh pendidikan, karenanya dengan ibadah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Dan spiritual yang baik berdampak kepada perilaku lainnya yang baik pula.
- b. Siswa mau diajak kerjasama dengan program sholat dhuha, meskipun terdapat beberapa yang masih tidak disiplin dalam kegiatan sholat dhuha. Dan guru selalu mendampingi kegiatan siswanya.
- c. Guru selalu memberikan penugasan yang berbeda dengan cara praktek shalat, menghafal Al-Qur'an dan membenarkan penulisan atau dan berperilaku sopan sesuai aqidah akhlak yang ditanamkan.